

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

“Rupa itu segalanya” merupakan kebenaran mendalam tentang Allah menciptakan manusia dalam “rupa dan gambar”-Nya.¹ Hal ini menunjukkan bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling luhur dan mulia, karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.² Dengan gambar dan rupa Allah ini, manusia ditempatkan oleh Allah sebagai makhluk yang sangat istimewa di antara makhluk ciptaan lainnya. Secara kodrati manusia diciptakan dalam keadaan berahmat. Tubuh manusia pertama bukan sekedar makhluk ciptaan tetapi diberi rahmat ilahi.³ Dengan tubuh yang berahmat ini, manusia ada, hidup dan menjalani kehidupannya.

Kehidupan manusia adalah kehidupan dalam dan bersama tubuh. Melalui tubuh yang diciptakan itu, Allah menghendaki agar manusia mengungkapkan sebuah panggilan untuk mencintai. Dalam pada itu Allah menciptakan tubuh itu agar manusia dengan tubuhnya mampu mencintai, bukan untuk memanfaatkan atau saling mengeksploitasi tubuhnya demi kepentingan dan kenikmatan lahiriah belaka.

Kehidupan manusia memiliki kekudusan yang besar. Dengan kekudusan ini, Allah mengangkat manusia sebagai anak-anak-Nya. Tubuh yang diciptakan Allah

¹Scott Hahn, *A Father Who Keeps His Promises: Seorang Bapa yang Setia pada Janji-Nya*, (Malang: DIOMA IKAPI, 2007), hlm. 51-53.

²*Ibid.*

³*Ibid.*

dengan tujuan untuk mengasihi sesama dan turut mengambil bagian dalam kemuliaan dan kasih Allah. Paus Yohanes Paulus II dengan tegas mengatakan bahwa dalam tubuh manusia terdapat nilai luar biasa yaitu hanya tubuh yang mampu memperlihatkan yang tidak terlihat, yang spiritual dan yang ilahi.⁴

Akan tetapi pada kenyataannya penghargaan manusia terhadap tubuhnya sendiri masih diwarnai dengan berbagai macam kejahatan, salah satunya adalah manusia menjadikan tubuhnya untuk mencari kenikmatan belaka. Penghargaan manusia terhadap sesama masih juga diwarnai dengan berbagai fenomena kejahatan. Fenomena kejahatan yang masih bertumbuh dan berkembang hingga saat ini adalah eksploitasi manusia dan pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia.⁵ Eksploitasi merupakan pendayagunaan: pemanfaatan demi keuntungan diri sendiri, pemerasan.⁶ Di samping itu lingkup kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh hedonisme dan materialisme yang mengakibatkan manusia memiliki cara yang berbeda dalam memandang tubuhnya. Tubuh yang sebenarnya untuk memuliakan Allah, justru dipakai untuk memuaskan nafsu pribadinya.

Di sini kelihatannya manusia membangun suatu konsep bahwa tubuh adalah pusat hidup di mana setiap kebutuhan dan keinginan harus dipenuhi. Konsep ini membuat manusia bertindak atas tubuhnya dan tubuh orang lain menurut keinginan

⁴Deshi Ramadhani, SJ (Edit), *You Deserve The Truth : Tidak Semua Yang Kamu Dengar Itu Benar Adanya*, (Jakarta: Flamma, 2001), hlm. 12

⁵Alexius Jemadu, *Politik Global dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hlm. 277

⁶*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 359

pribadinya tanpa memperhatikan akibatnya. Intinya perkembangan dunia sekarang sudah dan sedang memperlihatkan bahwa hidup manusia semakin hari semakin rumit karena manusia tidak lagi memandang yang lain sebagai subyek melainkan sebagai obyek bagi dirinya. Manusia asali kehilangan keindahan dan kebahagiaan hidup ketika memilih mengambil keputusan yang salah yaitu meragukan cinta dan pemberian Allah yang sempurna dan memuaskan. Banyak orang dalam menjalani hidupnya memilih untuk mengambil keputusan yang salah dalam kehidupannya dengan lebih banyak memusatkan pilihan-pilihan yang dibuatnya hanya berdasarkan keuntungan, kenikmatan, dan egoismenya. Mereka lupa bahwa tubuh manusia diciptakan untuk mengasihi Allah Sang Pencipta dan sesama.

Di dalam Kitab Suci dapat ditemukan berbagai persoalan mengenai eksploitasi terkhususnya eksploitasi tubuh manusia. Persoalan ini dapat dijumpai dalam tulisan Santo Paulus kepada jemaat di Korintus. Kota Korintus merupakan kota pelabuhan yang sangat penting dalam wilayah kekuasaan Romawi. Masyarakat, kebudayaan dan aliran-aliran keagamaan yang beraneka ragam berkembang dengan bebas di wilayah tersebut dan turut mempengaruhi pandangan masyarakat Korintus akan keberadaan mereka. Salah satu budaya yang sangat mempengaruhi jemaat di Kota Korintus adalah budaya Helenis. Orang Helenis memandang manusia sebagai terdiri dari dua unsur, jiwa dan badan. Jiwa itu baik dan luhur, sedangkan badan sesuatu yang rendah dan kurang baik.⁷ Berhadapan dengan pandangan ini Jemaat di Korintus terjebak

⁷Georg Kirchberger, *Pandangan Kristen Tentang Dunia Dan Manusia*, (Mauere: Ledalero, 2002), hlm. 31

dalam praktek hidup yang penuh dengan kenikmatan, percabulan, menyembah berhala serta menjadikan tubuh mereka sebagai pelacur di kuil-kuil.

Kota Korintus terkenal dengan tingkat kejahatan dan seksual paling tinggi dibandingkan dengan kota lainnya.⁸ Pelacuran merupakan salah satu bentuk tindakan kemerosotan moral. Bagi masyarakat Korintus tubuh dipandang rendah sehingga mereka bebas melakukan apapun terhadap tubuh mereka. Hal ini dipengaruhi oleh ajaran Plato yang menganggap tubuh memiliki derajat yang lebih rendah dibandingkan jiwa.⁹ Pemikiran Plato ini memberikan pengaruh yang kuat bagi masyarakat Korintus untuk berlaku sedemikian rupa terhadap tubuh mereka. Kehidupan masyarakat Korintus adalah kehidupan yang penuh dengan kemerosotan moral. Tindakan amoral ini didominasi oleh perilaku seksual yang sembarangan dan pemujaan dewa-dewi Romawi di kuil-kuil utama dan orang-orang Kristen di Korintus ada sebagian yang termasuk mengikuti praktik-praktik amoral tersebut.¹⁰

Di Korintus Santo Paulus menemukan permasalahan moral yang serius. Permasalahan moral ini dipengaruhi oleh ajaran Gnostisisme yang mengajarkan bahwa dunia materi tidak penting hanya dunia roh yang penting dan segala sesuatu yang dilakukan dengan tubuh tidak menimbulkan pengaruh apa pun¹¹. Hal ini mengakibatkan ada jemaat yang hidup kompromi dengan percabulan. Percabulan merupakan perbuatan buruk yang melanggar kesusilaan dan sikap hati yang najis.

⁸V.C. Pfitzner, *Kesatuan dalam Kepelbagaian: Ulasan atas 1 Korintus*, dalam : Stephen Suleemar (penj.), (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm. 2

⁹Harun Hadiwijono, *Seri Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta : Kanisius, 2005), hlm. 42

¹⁰*Ibid.*, hlm. 1-11

¹¹H. Berkhof, *Sejarah Gereja*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 19-21

Dalam pada itu keangkuhan jemaat di Korintus mempengaruhi sikap mereka pada moralitas. Orang-orang Korintus berzinah, namun mereka tidak merasa malu dan sedih karena hal itu, namun mereka sombong, mereka bermegah dengan dosa mereka bahkan puas dengan hal itu¹². Santo Paulus memperingatkan mereka untuk segera meninggalkan keangkuhan mereka dan menyuruh mereka untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan daging dan hidup baru dalam Kristus¹³.

Santo Paulus menegaskan bahwa tubuh manusia merupakan anggota Kristus.¹⁴ Hal ini berarti bahwa tubuh disatukan dengan Kristus, maka menjadikan tubuh sebagai anggota pelacur berarti tubuh disatukan dengan tubuh para pelacur. Jika pemahaman yang keliru ini dibiarkan begitu saja, maka manusia bisa saja dengan mudah terjerumus dalam penghayatan akan makna tubuh yang sangat dangkal, tidak dihargai dan bahkan dilecehkan oleh manusia itu sendiri. Tubuh manusia bisa dengan gampang diperjualbelikan sekaligus keluhuran nilai tubuh diabaikan begitu saja dan diperlakukan secara tidak baik. Bagi Santo Paulus menjadi anggota dengan Kristus berarti menjadi organ penting dari suatu tubuh yang hidup, suatu bagian yang sangat diperlukan dan saling terkait dari tubuh Kristus.¹⁵ Santo Paulus berkali-kali menyebut tentang Kristus dan tubuh-Nya ketika membahas perkara-perkara dalam Gereja.

¹²Guthrie. D. MTh, PhD. Dkk. *Tafsiran Alkitab Masa Kini, Jilid 3*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 1999), hlm. 73

¹³*Ibid.*, hlm. 489

¹⁴Rick Warren, *The Purpose Driven Life*, dalam: Paulus Adiwijawa (penerj.), (Malang: Gunung Mas, 2007), hlm. 146

¹⁵*Ibid.*

Bahwa tubuh manusia adalah satu roh dengan Kristus (1 Kor 6:17). Karena itu, percabulan adalah dosa terhadap tubuh dan pelanggaran terhadap Allah.¹⁶

Santo Paulus menjelaskan konsekuensi dari kehadiran Roh Kudus dalam diri jemaat di Korintus. Kehadiran ini menyiratkan perubahan akan kepemilikan (1 Kor 6:19-20). Kalau Allah di dalam hidup manusia, maka hidup manusia bukan miliknya lagi. Tubuh sudah dipersatukan dengan tubuh Kristus melalui karya Roh Kudus.¹⁷ Manusia memiliki kebebasan dan keterikatan sekaligus, dan Allah telah membeli tubuh manusia dengan harga yang mahal. Karena manusia sudah dibeli oleh Allah dengan kehormatan tertentu, maka selayaknya manusia dengan tubuhnya memuliakan Dia yang sudah membeli setiap manusia sebagai anak-anak-Nya. Memuliakan Allah dengan tubuh dalam konteks ini lebih berkaitan dengan penggunaan tubuh untuk kekudusan.¹⁸ Namun manusia tidak perlu takut sebab Allah telah memulihkan makna dan arti tubuhnya lewat kehadiran Kristus sebagai manusia dalam rupa tubuh manusia. Dengan memandang pada tubuh Kristus manusia diundang untuk kembali kepada keadaan awal mula, kepada arti dan makna tubuh dan seksualitas sejati.

Dengan pemahaman Santo Paulus akan makna tubuh ini, manusia diajak untuk menjaga kekudusan tubuh dengan tidak menajiskan dengan dosa percabulan baik dalam pikiran, perkataan dan kelakuan. Allah telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk berkeinginan dan ketika mempergunakan hidupnya dengan hal

¹⁶G. White Ellen, *Tentang Seks Zinah dan Cerai*. (Bandung, Indonesia: Indonesia Publishing House. 1996), hlm. 143

¹⁷Tim Editor, *Tafsiran Alkitab Masa Kini: Matius-Wahyu*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1982), hlm. 490

¹⁸*Ibid.*,

yang salah maka tidak mendapat bagian dalam kerajaan Allah. Jadi hiduplah dalam kemuliaan Allah. Karena itu berdasarkan uraian di atas, penulis hendak memberi judul: **Makna Tubuh Menurut Pandangan Santo Paulus Dalam Teks 1 Korintus 6 :12-20.**

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan pokok yang diangkat dalam tulisan ini antara lain:

1. Siapa itu Santo Paulus?
2. Bagaimana Gambaran Surat 1 Korintus?
3. Bagaimana tubuh dalam pandangan dunia Yunani dan Romawi?
4. Apa makna ucapan Santo Paulus dalam 1Korintus 6:12-20?
5. Bagaimana pandangan Santo Paulus tentang tubuh?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis melalui tulisan ini antara lain:

1. Untuk memahami bagaimana tubuh dalam pandangan dunia Yunani dan Romawi dan pengaruhnya bagi Jemaat di Korintus.
2. Membantu penulis mencoba mendeskripsikan dan memahami makna tubuh menurut Santo Paulus dalam surat 1 Korintus 6:12-20 dengan melihat teks dari sudut pandang sosio-historis serta mencoba membangun kesadaran setiap orang untuk senantiasa menghargai dan menghormati tubuhnya maupun tubuh orang lain sebagai ciptaan Allah yang paling mulia.
3. Mendeskripsikan dan memahami bagaimana pandangan Santo Paulus tentang makna tubuh dalam teks 1 Korintus 6:12-20

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Penulis

Dalam dan melalui tulisan ini, penulis mendapatkan banyak pengetahuan mengenai tubuh, secara khusus mengenai pandangan eksegetis-teologis Santo Paulus tentang tubuh. Penulisan ini mengarahkan jalan pikiran penulis mengenai tindakan manusia sekarang yang sering menjadikan tubuh sebagai obyek pelampiasan nafsu semata.

1.4.2 Bagi Fakultas Filsafat

Karya ini tidak hanya didedikasikan kepada Fakultas Filsafat sebagai sebuah tuntutan akademis yang harus dipenuhi dalam memperoleh gelar serjana filsafat, tetapi juga dipersembahkan sebagai sebuah pengabdian, sebuah bakti, yang kiranya berguna bagi mahasiswa-mahasiswi dan seluruh civitas dalam rangka memahami keluhuran tubuhnya maupun tubuh orang lain. Dengan penulisan ini, semoga studi normatif mengenai tubuh maupun implementasi konkret berupa pemahaman atas tubuh dari para mahasiswa semakin mendalam.

1.4.3 Bagi Umat Kristiani

Ajaran-ajaran Santo Paulus mengenai tubuh kiranya dapat membantu setiap umat Kristiani untuk terus menghargai tubuh. Dengan semakin menghargai tubuh sebagai citra Allah yang paling konkrit, maka kejahatan moral yang sering terjadi, di mana tubuh sendiri maupun tubuh orang lain yang sering dikorbankan dapat diminimalisir.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis berusaha menemukan literatur yang relevan dan representatif. Dengan itu diharapkan penulis bisa menemukan gagasan tentang makna tubuh menurut pandangan Santo Paulus dalam teks 1 Korintus 6:12-20.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini dalam lima bab. **BAB I**, sebagai bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, kegunaan penulisan dan sistematika penulisan. Dalam **BAB II**, penulis menggambarkan secara umum tentang konteks teks 1 Korintus dan latar belakang masalah di Korintus. Dalam **BAB III**, penulis menguraikan tentang konsep tubuh dan makna ucapan Santo Paulus dalam teks 1 Korintus 6:12-20. Dalam **BAB IV**, penulis merumuskan inti dasar penulisan yaitu makna tubuh menurut pandangan Santo Paulus dalam surat 1 Korintus 6:12-20. **BAB V**, sebagai penutup, yang mencakup kesimpulan dan saran.